

PENILAIAN PAI BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DAN SURVEI KARAKTER PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Siti Lathifatus Sun'iyah¹

sitilathifatus@unisda.ac.id

Abstrak : Output pendidikan di Indonesia yang rendah menuntut adanya inovasi pada sistem penilaian pembelajaran. Inovasi yang diharapkan lebih mengedepankan penerapan suatu pengetahuan. Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dapat memberikan perubahan sosiokultural belum optimal dalam perannya tersebut. Inovasi pengembangan penilaian pembelajaran diperlukan agar suatu proses pembelajaran mampu beradaptasi dengan isu yang berkembang.

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan bagian dari Asesmen Nasional yang diproyeksikan sebagai evaluasi pendidikan yang mengedepankan berpikir kritis dengan pengembangan kapasitas diri dalam menyelesaikan isu yang berkembang di masyarakat. Karakteristik mapel PAI yang kaya akan literatur sangat memungkinkan dikembangkan seperti Asesmen Literasi membaca pada AKM. Asesmen Literasi Numerasi pada AKM juga dapat menjadi acuan mapel PAI dalam pengembangan penilaiannya karena PAI tidak bisa dipisahkan dari penerapan kompetensi menghitung. Substansi kedua kompetensi literasi merepresentasikan kemampuan kognitif yang berorientasi pada High Order Thinking Skill (HOTS). Karakteristik AKM yang berbasis CBT dan menggunakan tipe soal yang lebih bervariasi diaplikasikan pada penilaian PAI. Survei karakter yang merupakan pengukuran hasil belajar sosial-emosional peserta didik dalam Asesmen Nasional. Instrumen penilaian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam silabus mapel PAI. Penilaian ini dimaksudkan sebagai assesment as learning. Hasil dari penilaian PAI berorientasi AKM dan Survei Karakter ditindaklanjuti agar dapat menciptakan pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis dalam pemecahan isu yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: *Penilaian PAI, AKM, Survei Karakter*

¹ Dosen FAI Unisda Lamongan

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan isu yang menjadi perhatian karena rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia, seperti ditunjukkan hasil studi internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*). Padahal keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu modal individu untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia nyata dengan perubahan yang semakin cepat.²

Posisi pendidikan agama Islam di masa yang akan datang dalam kaitannya dengan perubahan sosiokultural ini untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradab. Kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan.³ Namun demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap keberhasilan bagaimana mengubah pengetahuan agama.⁴ Terutama berkaitan dengan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui program pemerintah di bidang evaluasi pendidikan berupa Asesmen Kompetensi Minimum yang merupakan bagian dari Asesmen Nasional. Mata pelajaran PAI yang belum diikutsertakan dalam materi yang diujikan, perlu adanya inovasi dengan mengembangkan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada Asesmen Kompetensi Minimum.

PEMBAHASAN

Suatu jenis penilaian tidak dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemajuan belajar peserta didik secara komprehensif. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang

² Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Panduan Penulisan Soal HOTS*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019, hlm. II

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, hlm. 61.

⁴ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm.12

dialaminya. Untuk itu dalam pelaksanaan penilaian, seorang guru seharusnya menggunakan beragam jenis penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.⁵

Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional merupakan seperangkat penilaian yang secara komprehensif mengukur dari berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan lingkungan belajar. Pada ranah kognitif diukur menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan sistem penilaian secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan. Tujuan adanya penilaian ini adalah mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi kognitif mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.⁶ Evaluasi pembelajaran berbasis komputer ini menghendaki peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadirkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar evaluasi yang dikemukakan oleh Arief Armai bahwa evaluasi ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.⁷

Asesmen Kompetensi Minimum sesuai dengan tujuan penilaian Autentik. Penilaian Autentik muncul untuk memfasilitasi peserta didik agar tidak hanya mendemonstrasikan ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam pelajaran melainkan juga kemampuan untuk menerapkan kecakapan dan pengetahuan tersebut pada situasi kehidupan nyata.⁸

Prinsip khusus untuk penilaian autentik meliputi: 1) materi penilaian dikembangkan dari evaluasi; 2) bersifat lintas muatan atau mata pelajaran, 3) berkaitan dengan kemampuan peserta didik 4) berbasis kinerja peserta didik; memotivasi belajar peserta didik; 6) menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik; 7) memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya; (8) menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

⁵ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006, hlm

⁶ Lihat: Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021,

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 58.

⁸ M. Hosnan, *sPendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Penerbit Graha Indonesia, 2014, hlm.416

(9) mengembangkan kemampuan berpikir divergen; (10) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran; (11) menghendaki bahkan yang segera dan terus menerus; (12) menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata; (13) terkait dengan dunia kerja; (13) menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata; dan (14) menggunakan berbagai cara dan instrumen.⁹

Mekanisme prosedur dari penilaian AKM adalah mengevaluasi kompetensi peserta didik pada literasi membaca dan numerasi, survei karakter, serta survei lingkungan.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk dapat dipahami, digunakan, dianalisis, dan direfleksikan untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Literasi membaca termasuk dalam kompetensi yang paling mendasar yang ingin dievaluasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum.

Literasi membaca dan menulis, tidak seperti sebutannya, mencakup kompetensi yang lebih dari sekedar mampu mengeja suatu kalimat dan menuliskannya. Literasi membaca dan menulis, perlu dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih bermakna terkait berbagai cakupan dan konteks kehidupan.

Asesmen literasi membaca mencakup berbagai tingkat kompetensi kognitif seperti; memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan. Kompetensi mengevaluasi cakupannya dapat dikembangkan lebih luas seperti mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

Pada level pembelajaran 1 untuk kelas 1 dan 2, peserta didik akan menemukan informasi dengan cara mengakses dan mencari informasi dalam teks. Selain itu peserta didik akan memahami teks secara literal, kemudian menyusun inferensi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak. Peserta didik juga akan mengevaluasi dan merefleksi dengan menilai format penyajian dalam teks.

⁹ Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, hlm.4

Pada level pembelajaran 2 untuk kelas 3 dan 4, sama seperti level pembelajaran 1 peserta didik juga akan belajar sesuai tingkat kognitif pada literasi membaca hanya saja peserta didik pada kelas 3 dan 4 akan menggunakan konten yang sesuai dengan jenjangnya. Peserta didik akan mengevaluasi menilai format penyajian dalam teks, selain itu peserta didik juga merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi.

Pada level pembelajaran 3 untuk kelas 5 dan 6, sama seperti level pembelajaran 2 peserta didik juga akan belajar sesuai tingkat kognitif pada literasi membaca hanya saja peserta didik pada kelas 5 dan 6 akan menggunakan konten yang sesuai dengan jenjangnya.¹⁰

Literasi membaca termasuk dalam kompetensi yang paling mendasar yang ingin dievaluasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum. Konten pada Literasi Membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan, dalam hal ini dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. Teks informasi bertujuan memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Teks fiksi bertujuan untuk memberikan pengalaman, mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca.

Dalam penilaiannya asesmen literasi membaca tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif. Pembelajaran PAI kaya akan teks baik teks informasi maupun fiksi sehingga memungkinkan mata pelajaran PAI dikembangkan pembelajaran dan evaluasinya berorientasi AKM.

Berikut contoh soal Literasi Membaca tipe uraian dengan penyajian teks informasi dan fiksi dan peserta didik diminta menganalisis soal tersebut.

¹⁰ Arif Riska Nurcahyo, "Asesmen Kompetensi Minimum", 2020, hlm. 14, dapat diunduh melalui situs <https://akademia.edu>

Tabel 1. Soal Uraian Literasi membaca dengan Penyajian Teks

Tipe Soal	Tingkat Kompetensi Kognitif	Pertanyaan
Uraian	Menganalisis	Di kota besar seperti Surabaya, banyak dijumpai mobil mewah berlalu-lalang. Sementara itu di sepanjang pinggiran sungai, masih banyak orang miskin yang kekurangan. Manfaat puasa yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah
Uraian	Menganalisis	Pak Setyo sering menderita sakit. Saat bulan Ramadan, dia tetap berpuasa. Setelah berpuasa, kondisi semakin membaik. Manfaat puasa yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah

Soal tipe uraian memungkinkan dikembangkan untuk mengukur tingkat kompetensi analisis. Tipe soal ini memungkinkan peserta didik dapat menerapkan pemahamannya untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Suatu konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga, yaitu di.
2. Sosial budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.
3. Sainifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan secara futuristik.

Literasi numerasi merupakan suatu kompetensi atau kemampuan berpikir menggunakan konsep pengetahuan, prosedur keterampilan, perilaku, disposisi, fakta, dan alat matematika yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu

sebagai warga Negara Indonesia dan dunia.¹¹ Secara umum kompetensi numerasi ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bernalar, mengambil keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini dalam penerapannya terkait dengan mata pelajaran lain yang peserta didik pelajari. Asesmen Numerasi mencakup berbagai tingkat kompetensi kognitif, seperti: memahami, mengaplikasi, dan bernalar.

Numerasi bukan hanya sekedar dibatasi ruangnya di mata pelajaran Matematika. Dalam mata pelajaran PAI juga membutuhkan penerapan kompetensi numerasi. Berikut ini contoh soal AKM numerasi pada tingkat mengaplikasi pada kompetensi dasar ranah Fikih dalam mata pelajaran PAI.

Tabel 2. Contoh Soal AKM Numerasi PAI Ranah Fikih

Jenis AKM	Level	Narasi soal	Pilihan Jawaban
Literasi Numerasi	3	Pak Shomad adalah orang yang mampu, dia punya 1 istri dan 4 anak. Persediaan berasnya hanya tersisa 5 kg dan berencana untuk membeli kekurangan berasnya agar mencukupi saat digunakan untuk membayar zakat. Pernyataan yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah	<input type="checkbox"/> Pak Shomad tidak wajib membayar zakat <input type="checkbox"/> Pak Shomad lebih baik membayar zakat dengan uang. <input type="checkbox"/> Jumlah beras yang harus dibayarkan adalah 15 kg. <input type="checkbox"/> Pak Shomad harus membeli lagi beras sebanyak 10 kg.

Numerasi juga dapat diaplikasikan dalam kompetensi dasar sikap seperti perilaku sederhana. Berikut ini contoh soal AKM Numerasi pada tingkat mengaplikasi dalam mata pelajaran PAI.

Tabel 3. Contoh Soal AKM Numerasi PAI Ranah Akhlak

¹¹ Tim Penulis Pusmenjar, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*, Jakarta: Pusmenjar Balitbang Kemendikbud, 2020, hlm.18

Jenis AKM	Level	Narasi soal	Pilihan Jawaban
Literasi Numerasi	3	Berikut rincian harga kebutuhan sehari-hari. 1 kg beras = Rp. 10.000 Tempe = Rp. 5.000 Daging sapi = Rp. 80.000 Lobster = Rp. 100.000 Uang saku 3 anak = Rp. 30.000 Uang transport=Rp. 10.000 Pak Sanusi bekerja sebagai buruh bangunan dengan gaji per hari sebesar Rp. 130.000,- . Hasil pendapatan tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika Pak Sanusi ingin hidup hemat, maka pernyataan yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah	<input type="checkbox"/> Pak Sanusi menabung seluruh gajinya. <input type="checkbox"/> Pak Sanusi bisa membelanjakan uangnya sebesar Rp. 55.000, -. <input type="checkbox"/> Pak Sanusi tidak perlu menabung agar bisa makan enak. <input type="checkbox"/> Pak Sanusi bisa menabung lebih dari setengah gajinya.

Persamaan dari kedua literasi tersebut adalah cakupan tingkat kompetensi kognitif yang meliputi; keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri. Literasi membaca dan numerasi adalah dua

kompetensi minimum bagi peserta didik untuk dapat belajar sepanjang hayat (*Life Long Education*) dan berkontribusi pada masyarakat.¹²

Sesuai dengan prinsip penyusunan instrumen penilaian secara umum salah satunya menentukan secara jelas apa yang akan dinilai. Dalam menyusun instrumen, tidak cukup hanya menentukan topik atau materi yang akan dinilai, perlu juga ditentukan lebih spesifik proses berpikir apa yang akan dinilai untuk materi tertentu.¹³

Tipe soal Asesmen Kompetensi Minimum yang diberikan lebih bervariasi dari penilaian hasil belajar pada umumnya. Tipe soalnya bukan sekedar pilihan ganda yang opsinya hanya satu kata atau isian singkat.¹⁴ Mengingat tipe-tipe soal yang berbentuk objektif tersebut lebih dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan.¹⁵ Pilihan ganda yang dipakai justru memiliki opsi jawaban yang mengarah pada tingkat pemahaman atau bahkan tingkat kemampuan aplikasi. Tipe soal AKM tetap mempertahankan tipe soal uraian, meskipun menggunakan CBT (*Computer Based Test*). Tipe soal ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, kemampuan aplikasi, bahkan analisis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunardi dan Imam Sujadi bahwa proses berpikir mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses berpikir mengingat, memahami, dan menerapkan dikategorikan sebagai kecakapan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Sementara menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*).¹⁶

Subtansi penilaian kedua kompetensi literasi merepresentasikan kemampuan kognitif yang berorientasi pada *High Order Thinking Skill* (HOTS). Berpikir merupakan suatu kegiatan yang terjadi saat seseorang dihadapkan pada kondisi atau suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Kegiatan mental atau kegiatan

¹² Sosialisasi Assesment Nasional yang disampaikan oleh Dr. Dwi Ilham Rahardjo, M.Pd., selaku Widyaiswara LPMP Jawa Timur.

¹³ Lihat: Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, hlm. 5

¹⁴ Arif Riska Nurcahyo, "Asesmen Kompetensi Minimum", 2020, hlm.9, dapat diunduh melalui situs <https://akademia.edu>

¹⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Suka, 2010, hlm.52

¹⁶ Sunardi, dkk, *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2017, hlm. 4-5

berpikir yang terjadi berbeda-beda tingkatannya tergantung pada situasi atau kompleksitas masalah yang dihadapi.

Mengacu pada pola berpikir HOTS, variasi tipe soal yang ditambahkan dalam AKM adalah Pilihan ganda kompleks. Berbeda dengan tipe Pilihan ganda konvensional yang lebih mudah. Tipe Pilihan ganda kompleks memiliki tingkat kesukaran lebih tinggi karena peserta didik harus memilih lebih dari satu jawaban benar dalam satu soal. Sehingga peserta didik harus lebih cermat dalam mengamati jawaban yang tersedia.

Kelemahan dari tipe soal Pilihan ganda, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Agar tidak terjadi permasalahan tersebut, pentingnya dicantumkan literatur baik berbentuk teks informasi atau fiksi.¹⁷ Berikut contoh bentuk soal pilihan ganda kompleks dalam bidang PAI.

Tabel 4. Contoh Tipe Soal Pilihan Ganda Kompleks PAI

Tipe soal	Level	Narasi soal	Pilihan Jawaban
Pilihan Ganda	3	Nabi Muhammad Saw. senang tidur beralaskan tikar. Ketika baju beliau robek atau berlubang, beliau tidak malu untuk menjahit dan memakai baju tersebut. Saat tali sandalnya putus, beliau tidak membuangnya. Beliau menyambung tali sandalnya agar dapat digunakan lagi. Sikap yang tergambar dari kisah Nabi Muhammad Saw. di atas adalah	<input type="checkbox"/> Pemaaf <input type="checkbox"/> Jujur <input type="checkbox"/> Rendah hati <input type="checkbox"/> Jujur <input type="checkbox"/> Sederhana

¹⁷ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model ...*, hlm.19

Tentunya Asesmen Kompetensi Minimum telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen penilaian yang baik, diantaranya:¹⁸

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4. Memenuhi bukti validitas empiris.

Mengenai media penilaian yang digunakan dalam penilaian pembelajaran PAI yang inovatif tersebut dapat menggunakan aplikasi *Google Classroom*, *Kahoot*, *Quizizz*, *Proprofs*, dan *Wordwall*. Kedua *software online* terakhir direkomendasikan bagi yang mengedepankan adanya tipe soal menjodohkan. Pengaturan skor pada aplikasi tersebut mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh dunia pendidikan untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang dapat bersaing di tingkat dunia dalam peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Keterampilan tingkat tinggi yang dimaksud adalah kreativitas dan penyelesaian masalah. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan proses berpikir sederhana, tetapi juga perlu menyiapkan mereka untuk memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan esensial abad ini. Sementara Survei karakter merupakan penilaian yang berorientasi pada penerapan kompetensi sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah afektif atau sikap sangat penting dicapai dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran sebenarnya memiliki ranah Afektif. Ranah ini mengandung seperangkat nilai (*value*) dan nilai-nilai inilah yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap

¹⁸ Lihat:Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, hlm. 5

terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.¹⁹

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.²⁰ Dalam Asesmen Nasional, teknik penilaian sikap menggunakan survei karakter.

Survei Karakter merupakan bagian integral dari Asesmen Nasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, survei memiliki pengertian sebagai teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data.²¹ Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²² Survei Karakter dirancang untuk mengukur pencapaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter untuk mencetak profil Pelajar Pancasila.²³

Mata pelajaran PAI di sekolah umum cakupannya meliputi lima aspek bidang ilmu, yaitu aspek ilmu Al-Qur'an-Hadis, ilmu ketauhidan, ilmu Akhlak, ilmu Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (*Tarikh*). Sedangkan PAI di madrasah menjadi rumpun mata pelajaran, sehingga aspek-aspek yang membentuk mata pelajaran PAI pada sekolah umum tersebut, menjadi bidang studi yang berdiri sendiri-sendiri, di antaranya: ilmu Akidah-Akhlak, ilmu Al-Qur'an-Hadis, ilmu Fiqih, ilmu SKI, dan termasuk di dalamnya adalah ilmu Bahasa Arab.²⁴ Indikator yang terdapat dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu: Pertama, kemampuan untuk

¹⁹ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model...*, hlm.14

²⁰ Tim Penulis Direktorat Pembinaan SD Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2018, hlm. 10

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018, hlm. 887

²² Depdikbud, *Kamus*, hlm. 523

²³ <https://pusmenjar.kemendikbud.go.id>.

²⁴ Sukiman, *Pengembangan...*, hlm.65

mengembangkan konsep dan nilai-nilai kehidupan beragama, dan Kedua, kemampuan untuk menerapkan konsep dan nilai-nilai kehidupan beragama melalui praktik atau pengalaman belajar.²⁵

Untuk menilai sikap keagamaan dipergunakan Teknik Penilaian No-Tes. Dalam Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan skala penilaian (*rating scale*) bertipe Skala Likert yang disertai dengan rubrik. Teknik ini mudah diimplementasikan dalam penilaian sikap baik pada peserta didik.²⁶

Sebagai contoh dalam mata pelajaran PAI, mengidentifikasi contoh ilustrasi dengan golongan penerima zakat. Berbeda dengan kemampuan untuk menyebutkan siapa saja orang-orang yang berhak menerima zakat. Pada hal yang kedua proses berpikir yang dituntut hanya mengingat delapan penerima zakat (*Mustahiq*), sedangkan pada hal yang pertama, mengingat golongan mustahiq dan pengertiannya tidak cukup, peserta didik perlu mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing golongan penerima zakat tersebut.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, sikap spiritual yang dimaksud meliputi keimanan dan ketakwaan. Sedangkan sikap sosial mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian (toleransi, kerjasama, dan gotong-royong), dan rasa tanggung-jawab. Namun demikian, sekolah dapat menambah butir-butir nilai sikap spiritual dan sikap sosial tersebut sesuai visi dan tujuan sekolah. Butir-butir nilai sikap spiritual maupun sikap sosial pada mata pelajaran PAI selalu dikaitkan dengan substansi tertentu. Oleh karena itu, penilaian pemerolehan butir-butir nilai sikap pada mata pelajaran PAI dikaitkan dengan substansi yang dipelajarinya.²⁷

Lebih lanjut, ranah Akhlak dalam pembelajaran PAI dapat dibuat seperti survei karakter. Mengingat cakupan kompetensi dasar sikap baik sikap spiritual dan sikap sosial ditujukan untuk membangun karakter anak. Nilai-nilai karakter

²⁵ Tim Penulis Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model...*, hlm.20

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hlm.95.

²⁷ Sunardi, dkk, *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2017, hlm. 4

yang terdapat dalam silabus mata pelajaran PAI dituangkan dalam instrumen soal. Berikut ini contoh instrumen soal ranah sikap PAI berorientasi AKM.

Tabel 5. Survei Karakter PAI

NO	Sikap yang dinilai	Level	Pernyataan	Pilihan Jawaban
1.	Keyakinan terhadap Allah Maha Penyayang (<i>ar-Rahim</i>)	Kelas 1	Saya percaya bahwa Allah Maha Penyayang yang akan membalas kebaikan Kita di akhirat	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
2.	Keyakinan terhadap Allah Maha Penyayang (<i>ar-Rahman</i>)	Kelas 1	Saya percaya bahwa Allah menyayangi semua makhluk-Nya dengan mencukupi kebutuhan hidupnya.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
3.	Sabar	Kelas 1	Saya tidak mudah marah saat adik mengganggu saya.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
4.	Jujur	Kelas 2	Saya tidak berani berbohong karena akan mendapatkan dosa	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
5.	Keyakinan terhadap Allah Maha Pencipta (<i>al-Khaliq</i>)	Kelas 2	Saya percaya bahwa Alam semesta ini diciptakan oleh Allah	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
6.	Berani	Kelas 2	Saya tidak takut menegur teman yang berbuat kesalahan.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
7.	Disiplin	Kelas 2	Saya mengikuti peraturan sekolah dengan berangkat sekolah tepat waktu	Sering Kadang-kadang Jarang

				Tidak pernah
8.	Tanggung Jawab	Kelas 3	Saya takut dihukum jika mengakui kesalahan saya	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
9.	Keyakinan terhadap Allah Maha Mendengar (<i>as-Sami'</i>)	Kelas 3	Saya percaya bahwa Allah mendengar doaku walaupun saya ucapkan di dalam hati.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
10.	Keyakinan terhadap Allah Maha Mengetahui (<i>al-'alim</i>)	Kelas 3	Saya percaya bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatanku.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
11.	Percaya diri	Kelas 3	Saya malu saat ditunjuk oleh guru untuk tampil di perlombaan	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
12.	Tanggung Jawab	Kelas 3	Saya berani mengakui kesalahan saya ketika saya berbuat salah	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
13.	Peduli	Kelas 3	Saya senang menolong korban bencana alam dengan memberikan uang bantuan social.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
14.	Bersyukur	Kelas 3	Saya belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat kesehatan yang telah diberikan oleh Allah Swt.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
15.	Keyakinan terhadap	Kelas 4	Saya percaya bahwa meninggalkan salat lima	Yakin Ragu-ragu

	ajaran Islam		waktu adalah dosa besar.	Tidak yakin
16.	Keyakinan terhadap Malaikat	Kelas 4	Saya percaya bahwa segala sesuatu yang Kita ucapkan dan perbuat akan dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
17.	Pantang Menyerah	Kelas 4	Saya selalu bersemangat dan tidak mudah mengeluh untuk mewujudkan cita-citaku	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
18.	Rendah hati	Kelas 4	Saya senang berteman tanpa membedakan dan memberi salam kepada guru	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
19.	Gemar membaca	Kelas 4	Saya senang membaca agar pengetahuan dan kreativitasku bertambah.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
20.	Santun	Kelas 4	Saya berbicara sopan dan tidak membantah saat guru berbicara.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
21.	Keyakinan kepada Kitab-kitab Allah	Kelas 5	Saya percaya membaca Al-Qur'an dan mempelajari kandungan maknanya akan menambah keimanan.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
22.	Keyakinan kepada Nabi dan Rasul	Kelas 5	Saya percaya bahwa rasul yang diutus oleh Allah mengajarkan kebaikan agar selamat di dunia dan di akherat.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
23.	Ikhlas	Kelas 5	Saya bersemangat untuk mengerjakan salat tanpa diiming-imingi hadiah	Sering Kadang-kadang Jarang

				Tidak pernah
24.	Amanah	Kelas 5	Ketika disuruh belanja oleh ibu saya memberikan uang kembaliannya pada ibu sesuai jumlah sebenarnya	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
25.	Hemat	Kelas 5	Saya senang menyisihkan uang jajan untuk ditabung.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
26.	Sederhana	Kelas 5	Saya selalu berpenampilan sederhana meskipun banyak uang.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
27.	Keyakinan kepada Hari Kiamat	Kelas 6	Saya percaya bahwa saya akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan saya di akhirat	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
28.	Keyakinan kepada Qada'-Qadar	Kelas 6	Saya tidak menyesal saat gagal dalam perlombaan meskipun sudah berjuang sekuat tenaga karena sudah ditakdirkan oleh Allah Swt.	Yakin Ragu-ragu Tidak yakin
29.	Simpati	Kelas 6	Saya mau berbagi makanan tanpa membedakan teman.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
30.	Toleran	Kelas 6	Saya memberi kesempatan kepada teman untuk beribadah saat datang waktu ibadah.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
31.	Berbuat baik kepada Orang tua	Kelas 6	Saya bertutur kata dengan sopan dan tidak membantah saat	Sering Kadang-kadang Jarang

			dinasehati oleh orang tua.	Tidak pernah
32.	Menghormati dan menghargai guru	Kelas 6	Saya senang mengucapkan salam saat bertemu dengan guru di jalan.	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah

Survei karakter merupakan instrument penilaian yang relevan dengan pembelajaran PAI. Mengingat PAI sendiri mempunyai tujuan pokok dalam mencetak generasi yang berakhlak karimah. Hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi: "Sesungguhnya Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kesalehan akhlak".²⁸

Sebagaimana diketahui bahwa PAI bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak muslim dan *insan kamil*, dalam pengajaran mempunyai tujuan agar anak didik memahami secara kognitif dan juga mampu secara teknis (penyampaian). Apalagi dilihat dari pengertian materi PAI itu sendiri yaitu materi yang dipilih dan diorganisasikan secara fungsional agar mencapai tujuan, oleh sebab itu materi PAI tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk kepribadian muslim.²⁹

Instrumen soal survei karakter tidak semuanya menggunakan kalimat positif. Pernyataan menggunakan kalimat negatif juga diadakan sebagai pengecoh agar peserta didik lebih cermat dalam membaca soal tersebut.

Penilaian PAI berorientasi AKM merupakan *assesment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). *Assesment as learning* memiliki fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as lerning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut.³⁰

Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seseorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengetahuan kognitif

²⁸ Az-Zarqani, *Mukhtashar al-Maqasid*, Beirut: Dar el-Fikr, t.th, hlm. 184

²⁹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramdhani, 1993, hal. 11.

³⁰ Sunardi, dkk, *Penilaian ...*, hlm.6

yang aktif yang terjadi saat peserta didik berinteraksi dengan ide-ide baru.³¹

Pemanfaatan penilaian bukan sekedar mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih urgen adalah bagaimana penilaian dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Seorang guru dapat memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Penilaian PAI berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum ini dapat ditempuh oleh peserta didik di kelas 5 (lima). Berbeda dengan Ujian Nasional sebagai *assessment of learning* yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada akhir pendidikan pada jenjang tersebut. Peserta didik kelas 5 yang dipilih karena mereka berada di tengah pendidikan yang sedang berlangsung. Sehingga dapat diberikan perbaikan proses pembelajaran agar kompetensi peserta didik meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas bahwa penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.³²

Hasil dari penilaian selanjutnya diolah dan dianalisis. Guru mapel PAI memperoleh informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran PAI. Untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan menata kembali mata pelajaran PAI dan melakukan perbaikan dan penyempurnaan instrument penilaian. Guru juga dapat menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.³³

Penilaian ini tentunya terintegrasi dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran agar menjadi kesatuan program pendidikan yang utuh. Hasil dari penilaian PAI berorientasi AKM ini dapat ditindaklanjuti oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis dalam pemecahan isu yang berkembang di masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah

³¹ Tim Penulis Direktorat Pembinaan SD Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, Panduan ..., hlm. 7

³² Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model ...*, hlm.2

³³ Sukiman, *Modul 4: Penilaian Pembelajaran*, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2013, hlm.143

satu prinsip penilaian yakni mendidik.

KESIMPULAN

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan bagian dari Asesmen Nasional yang diproyeksikan sebagai evaluasi yang mengedepankan berpikir kritis dengan pengembangan kapasitas diri dalam menyelesaikan isu yang berkembang di masyarakat. Keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. Karakteristik mapel PAI yang kaya akan literatur sangat memungkinkan dikembangkan seperti Asesmen Literasi membaca pada AKM. Asesmen Literasi Numerasi pada AKM juga dapat menjadi acuan mapel PAI dalam pengembangan penilaiannya karena PAI tidak bisa dipisahkan dari penerapan kompetensi menghitung. Substansi kedua kompetensi literasi merepresentasikan kemampuan kognitif yang berorientasi pada *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Karakteristik AKM yang berbasis CBT dan menggunakan tipe soal yang lebih bervariasi diaplikasikan pada penilaian PAI. Survei karakter yang merupakan pengukuran hasil belajar sosial-emosional peserta didik dalam Asesmen Nasional. Instrumen penilaian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam silabus mapel PAI. Hasil dari penilaian PAI berorientasi AKM dan Survei Karakter ditindaklanjuti agar dapat menciptakan pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis dalam pemecahan isu yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014
- Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Depdikbud, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pembinaan SD Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2018. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hosnan, M., 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Penerbit Graha Indonesia.
- Langgulong, Hasan, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maksudin, 2015. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2006. *Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukiman, 2010. *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Suka.
- Sukiman, 2013. *Modul 4: Penilaian Pembelajaran, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.

Sunardi, dkk, 2017. *Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019. *Panduan Penulisan Soal HOTS*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.

Tim Penulis Pusmenjar, 2020. *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*, Jakarta: Pusmenjar Balitbang Kemendikbud.

Zuhairini, dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramdhani.

Zarqani, al-, t.th., *Mukhtashar al-Maqasid*, Beirut: Dar el-Fikr.

Arif Riska Nurcahyo, 2020. "Asesmen Kompetensi Minimum".

Sosialisasi Assesmen Nasional LPMP Jawa Timur.

<https://pusmenjar,kemendikbud.go.id>.

<https://akademia.edu>